

RESEARCH ARTICLE

Description of The Level of Knowledge and Periodontal Health Behavior Based on Nutritional Status in Universitas YARSI

Jihan Ar Rohim¹, Dewi Nurul Mustaqimah², Chaerita Maulani³

¹Faculty of Dentistry, Universitas YARSI, Indonesia

²Departement of Periodontics, Faculty of Dentistry, Universitas YARSI, Indonesia

³Departement of Periodontics, Faculty of Dentistry, Universitas YARSI, Indonesia

Abstract

Introduction: Research has investigated understanding and behaviors related to periodontal health maintenance and its health consequences. Failure to maintain periodontal health increases the likelihood of periodontal disease. Additionally, rising levels of obesity pose a risk for periodontal disease. Islam mandates its adherents to pursue knowledge in religious matters, which encompasses various aspects of life, including knowledge about maintaining health. Moreover, good behavior should be rooted in sound knowledge. Adequate knowledge and behaviors regarding oral health care promote cleanliness and healthiness of periodontal tissues.

Objective: To determine the differences in knowledge and health behavior regarding periodontal health among students based on nutritional status. **Material and Methods:** This study used a cross-sectional method with a sample of 104 YARSI University students as respondents. The instrument used was a questionnaire containing 25 questions. The data analysis used was the Chi-Square categorical correlational analytical test. **Results:** The results of the Chi-Square test between knowledge of periodontal health care and nutritional status showed no significant relationship $p = 0.378$ ($p > 0.05$). Meanwhile, between periodontal health behavior based on dental visits and nutritional status, there were significant results $p = 0.035$ ($p < 0.05$). **Discussion:** Dental visit behavior based on BMI shows the same frequency between normal and obese respondents, this is not in line with previous research by Nihtila et al. (2016) which showed that people who are overweight tend not to visit the dentist in the last two years compared to people who are not overweight. **Conclusion:** 1) There is no correlation between awareness of periodontal health care and nutritional status, (2) Dental visit behavior correlates with nutritional status.

Keywords: knowledge, behavior, students, nutritional status, periodontal tissue health

Corresponding Author:

Email: chaerita.maulani@yarsi.ac.id

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Periodontal Berdasarkan Status Gizi pada Mahasiswa Universitas YARSI

Abstrak

Pendahuluan: Telah dilakukan penelitian terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal mengenai cara penjagaannya serta dampak pada kesehatannya. Seseorang yang tidak menjaga kesehatan periodontalnya berpotensi untuk mengalami penyakit periodontal. Bertambahnya status kegemukan juga menjadi faktor risiko terjadinya penyakit periodontal. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Bidang agama mencakup seluruh aspek kehidupan salah satunya pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan. Sementara itu, untuk memiliki perilaku yang baik perlu didasari dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan dan perilaku yang baik mengenai penjagaan kesehatan rongga mulut menjadikan jaringan periodontal bersih dan sehat. **Tujuan:** Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal mahasiswa berdasarkan status gizi. **Material and Metode:** Penelitian ini menggunakan metode crosssectional. Dengan sampel mahasiswa Universitas YARSI sejumlah 104 responden. Instrumen yang digunakan berupa kusioner berisi 25 pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah uji analitik korelatif kategorik Chi-Square. **Hasil:** Hasil uji Chi-Square antara pengetahuan menjaga kesehatan periodontal dengan status gizi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan $p = 0,378$ ($p > 0,05$). Sedangkan, antara perilaku kesehatan periodontal berdasarkan kunjungan ke dokter gigi dengan status gizi terdapat hasil yang signifikan $p = 0,035$ ($p < 0,05$). **Pembahasan:** Perilaku kunjungan ke dokter gigi berdasarkan BMI menunjukkan frekuensi sama rata antara responden normal dan obes, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nihila dkk. (2016) menunjukkan orang yang kelebihan berat badan cenderung tidak melakukan kunjungan ke dokter gigi selama dua tahun terakhir dibandingkan dengan orang yang tidak kelebihan berat badan. **Kesimpulan:** (1) Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan menjaga kesehatan periodontal dengan status gizi, (2) Terdapat hubungan antara perilaku kunjungan ke dokter gigi dengan status gizi

Kata Kunci: Pengetahuan, perilaku, mahasiswa, status gizi, kesehatan jaringan periodontal

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku tentang pemeliharaan gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku tentang pemeliharaan gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menurut peraturan Menteri Kesehatan nomor 89 Tahun 2015 adalah tentang menjaga kesehatan seluruh bagian dari rongga mulut, termasuk jaringan keras dan lunak gigi serta unsur-unsur dalam rongga mulut yang berkaitan. Ketidaknyamanan timbul karena gangguan estetika, penyakit, deviasi oklusi, kehilangan gigi, dan kemampuan menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomis¹.

Jumlah masalah gigi dan mulut di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018, relatif tinggi yaitu 57,6%. Salah satu masalah gigi dan mulut yang sering terjadi dalam masyarakat adalah kerusakan gigi. Prevalensi karies pada anak usia prasekolah di Indonesia, usia 5-6 tahun, sebesar (93%), dengan rerata dmft (8,43%) yang termasuk dalam kategori karies berat¹.

Prevalensi periodontitis menurut WHO pada 35 negara mencapai 75%, sehingga penyakit periodontal menjadi kontributor yang signifikan terhadap beban global penyakit mulut dunia.

Penyakit periodontal merupakan penyakit infeksi dan inflamasi disebabkan oleh bakteri yang memengaruhi jaringan pendukung gigi. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama masalah kehilangan gigi. Telah dilaporkan bahwa 5-20% populasi orang dewasa mengalami periodontitis parah. Selain itu tanda-tanda gingivitis juga banyak ditemukan pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan data RISKESDAS 2018 sebanyak 37% tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan gigi dan mulut masih rendah².

Penyakit periodontal adalah penyakit peradangan kronis yang disertai dengan kerusakan pada jaringan penyangga gigi. Peradangan tingkat rendah pada penyakit periodontal, memengaruhi metabolisme glukosa³. Distribusi lemak berperan penting dalam hubungannya dengan periodontitis. Obesitas tubuh bagian atas tinggi serta jumlah total lemak tubuh tinggi berkesinambungan dengan risiko penyakit periodontal yang tinggi. Selain itu, pola distribusi lemak dapat memengaruhi respons imun inang sehingga menyebabkan glukosa, kadar lipid, dan resistensi insulin meningkat⁴. Distribusi lemak berperan penting dalam hubungannya dengan periodontitis. Obesitas tubuh bagian atas tinggi serta jumlah total lemak tubuh tinggi berkesinambungan dengan risiko penyakit periodontal yang tinggi. Selain itu, pola distribusi lemak dapat memengaruhi respons imun inang sehingga menyebabkan glukosa, kadar lipid, dan resistensi insulin meningkat⁴.

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini digunakan rancangan penelitian cross-sectional dengan memeriksa pada satu waktu saja, dan penelitian ini bersifat deskriptif analitik untuk mendapatkan data hubungan status gizi dengan pengetahuan dan perilaku cara penjangaan kesehatan periodontal mahasiswa Universitas YARSI. Dilakukan di Universitas YARSI dengan menggunakan google form berupa kuesioner serta alat berupa timbangan dan meteran yang ditujukan terhadap mahasiswa Universitas YARSI serta dilaksanakan pada bulan November 2023. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, *software* SPSS, lembar *informed consent*, kuesioner dengan menggunakan *Google form*, timbangan yang sudah ditera, meteran. Metode pengujian instrument dilakukan dengan uji validitas dan uji realibilitas.

HASIL

Desain penelitian ini adalah cross-sectional, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku hal serta cara penjangaan kesehatan periodontal pada mahasiswa Universitas YARSI berdasarkan status gizi. Penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap 3% perwakilan mahasiswa Universitas YARSI dari setiap fakultas. Pengambilan subjek menggunakan metode *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berhasil mengumpulkan responden sebanyak 104 orang yang termasuk dalam kriteria inklusi penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	49	49.0
Perempuan	51	51.0
Fakultas		
FPSI	9	8.7
FH	13	12.5
FTI	21	20.5
FEB	20	19.2
FKG	10	9.6
FK	31	29.8
Body mass index		
Underweight	16	15.4
Normal	38	36.5
Overweight	13	12.5
Obese	37	35.6
Waist to hip ratio		
Laki-laki normal	29	27.9
Perempuan normal	40	38.5
Laki-laki berisiko	22	21.1
Perempuan berisiko	13	12.5
Pengetahuan		
Kurang	0	0
Cukup	12	11.5
Baik	92	88.5
Perilaku		
Kurang	22	21.2
Cukup	75	88.5
Baik	7	6.7

Berdasarkan hasil Tabel 1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 51 orang (51%), Fakultas didominasi oleh fakultas kedokteran sebanyak 31 orang (29.8%). Status gizi responden berdasarkan BMI mayoritas normal dan *obese*, sedangkan berdasarkan WHR perempuan normal lebih banyak daripada laki-laki normal, dan laki-laki berisiko lebih banyak daripada perempuan berisiko. Pengetahuan cara penjangaan kesehatan periodontal mayoritas baik, sedangkan perilakunya mayoritas cukup baik. Distribusi frekuensi jawaban kuesioner berdasarkan kategori jarang/kadang/sering terlihat pada Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban kuesioner berdasarkan frekuensi penggunaan benang gigi terlihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Pertanyaan perilaku dengan jawaban kategori jarang/kadang/sering

No.	Pertanyaan	Jarang sekali	Jarang	Kadangkadang	Sering	Sering sekali
1.	Apakah anda sering menggunakan benang gigi sebagai alat bantu untuk membersihkan gigi?	61 (58.7%)	16 (15.4%)	23 (22.1%)	3 (2.9%)	1 (1.0%)
2.	Apakah anda sering merasa bahwa gusi anda mengalami pembengkakan?	48 (46.2%)	32 (30.8%)	15 (14.4%)	7 (6.7%)	2 (1.9%)

Tabel 3. Pertanyaan perilaku mengenai penggunaan benang gigi

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	Seminggu 2x	Setelah makan	Sehari 2x	Setelah sikat gigi
7.	Kapan saja anda menggunakan alat bantu seperti benang gigi untuk membersihkan selasela gigi?	60 (57.7%)	15 (14.4%)	19 (18.3%)	6 (5.8%)	4 (3.8%)

Tabel 4. Pertanyaan perilaku mengenai periode gusi berdarah

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	Saat makan	Saat menyikat gigi	Saat menggunakan benang gigi	Berdarah sewaktuwaktu
8.	Jika gusi anda berdarah, saat apa saja?	34 (32.7%)	4 (3.8%)	61 (58.7%)	5 (4.8%)	0 (0%)

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban kuesioner berdasarkan periode gusi berdarah. Frekuensi gigi berlubang pada responden dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 5. Mayoritas responden dalam penelitian ini berkumur sebanyak 1 kali sehari. Terlihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Pertanyaan perilaku mengenai jumlah gigi berlubang

No.	Pertanyaan	Tidak tahu	Ya, > 1 gigi	Ya 1 gigi	Ya, sudah ditambal	Tidak berlubang	Total
9.	Apakah anda memiliki gigi berlubang?	21 (20.2%)	23 (22.1%)	16 (15.4%)	17 (16.3%)	27 (26.0%)	104

Tabel 6. Pertanyaan perilaku mengenai penggunaan obat kumur

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	Selesai makan	1 kali sehari	3 kali sehari	2 kali sehari	Total
10.	Berapa kali anda menggunakan obat kumur?	35 (33.7%)	3 (2.9%)	45 (43.3%)	4 (3.8%)	17 (16.3%)	104

Tabel 7. Pertanyaan perilaku mengenai kunjungan ke dokter gigi

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	Saat sakit saja	Bulan		
				6x	3x	1x
11.	Berapa kali dalam setahun anda datang ke dokter gigi?	19 (18.3%)	55 (52.9%)	15 (14.4%)	9 (8.7%)	6 (5.8%)

Tabel 7 di atas menunjukkan sebanyak 52.9% responden dalam penelitian ini mengunjungi dokter gigi hanya saat memiliki keluhan pada rongga mulutnya. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengetahui bahwa periodontitis merupakan penyakit pada jaringan penyangga gigi (Tabel 8).

Tabel 8. Pertanyaan pengetahuan mengenai pengertian periodontitis

No.	Pertanyaan	Penyakit pada lapisan dan struktur gigi	Penyakit pada jaringan penyangga gigi	Total
1.	Pengertian periodontitis	34 (32.7%)	70 (67.3%)	104

Distribusi frekuensi jawaban kuesioner berdasarkan faktor utama penyebab penyakit gusi dan makanan penyebab gigi berlubang terlihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Pertanyaan pengetahuan mengenai penyebab penyakit gusi

No.	Pertanyaan	Kopi dan rokok	Plak dan kalkulus	Total
2.	Faktor penyebab utama penyakit gusi adalah	20 (19.2%)	84 (80.8%)	104

Tabel 10. Pertanyaan pengetahuan mengenai penyebab gigi berlubang

No.	Pertanyaan	Kopi dan rokok	Plak dan kalkulus	Total
3.	Makanan apa yang dapat menyebabkan gigi berlubang	3 (2.9%)	101 (97.1%)	104

Tabel 11 dan Tabel 12 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban kuesioner pengetahuan berdasarkan kategori iya/tidak dan benar salah.

Tabel 11. Pertanyaan pengetahuan dengan jawaban kategori benar/salah

No.	Pertanyaan	Salah	Benar	Total
12.	Menyikat gigi sebaiknya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor	12 (11.5%)	92 (88.5%)	104
13.	Satu buah sikat gigi boleh digunakan untuk semua anggota keluarga	86 (82.7%)	18 (17.3%)	104
14.	Gerakan gigi yang baik adalah dengan gerakan cepat dan keras	82 (78.8%)	22 (21.1%)	104

Tabel 12. Pertanyaan pengetahuan dengan jawaban kategori iya/tidak

No.	Pertanyaan	Tidak	Iya	Total
4.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa peradangan pada gusi yang parah dapat berlanjut pada kerusakan jaringan penunjang gigi lainnya?	8 (7.7%)	96 (92.3%)	104
5.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa penyakit Diabetes Melitus tipe 2 dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut?	19 (18.3%)	85 (81.7%)	104
6.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa penyakit Diabetes Melitus tipe 2 dapat memperparah peradangan di gusi?	16 (15.4%)	88 (84.6%)	104
7.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa penyakit Diabetes Melitus tipe 2 berhubungan dengan status gizi (obesitas)?	18 (17.3%)	86 (82.7%)	104
8.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa frekuensi menyikat gigi minimal 2 kali sehari?	7 (6.7%)	97 (93.3%)	104
9.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa menyikat gigi yang baik dilakukan setelah sarapan dan sebelum tidur malam?	3 (2.9%)	101 (97.1%)	104
10.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa saat menyikat gigi, lidah perlu disikat?	16 (15.4%)	88 (84.6%)	104
11.	Apakah saudara/saudari tahu bahwa memeriksa diri ke dokter gigi secara rutin sebaiknya dilakukan minimal 6 bulan sekali?	7 (6.7%)	97 (93.3%)	104

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan cara penjaagaan kesehatan periodontal dengan status gizi baik body mass index maupun waist to hip ratio berdasarkan Tabel 13 dan Tabel 14. Serta tidak terdapat hubungan antara perilakunya dengan status gizi secara keseluruhan berdasarkan Tabel 15 dan Tabel 16.

Tabel 13. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *body mass index*

		Pengetahuan						<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		
BMI		n	%	n	%	n	%	
	<i>Underweight</i>	0	0	0	0.0	16	100.0	0.378
	<i>Normal</i>	0	0	6	15.8	32	84.2	
	<i>Overweight</i>	0	0	1	7.7	12	92.3	
	<i>Obese</i>	0	0	5	13.5	32	86.5	

*Uji *Chi-Square*, bermakna bila *p-value* <0,05

Tabel 14. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *waist to hip ratio*

		Pengetahuan						<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		
WHR		n	%	n	%	n	%	
	Normal	0	0	9	13.0	60	87.0	0.374
	Berisiko	0	0	3	8.6	32	91.4	

*Uji *Chi-Square*, bermakna bila *p-value* <0,05

Tabel 15. Hubungan antara perilaku cara penjaagaan kesehatan periodontal dengan *body mass index*

		Perilaku						<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		
BMI		n	%	n	%	n	%	
	<i>Underweight</i>	6	37.5	10	62.5	0	100.0	0.352
	<i>Normal</i>	5	13.2	31	81.6	2	5.3	
	<i>Overweight</i>	2	15.4	10	76.9	1	7.7	
	<i>Obese</i>	9	24.3	24	64.9	4	10.8	

*Uji *Chi-Square*, bermakna bila *p-value* <0,05

Tabel 16. Hubungan antara perilaku cara penjaagaan kesehatan periodontal dengan *waist to hip ratio*

		Perilaku						<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		
WHR		n	%	n	%	n	%	
	Normal	14	20.3	50	72.5	5	7.2	0.925
	Berisiko	8	22.9	25	71.4	2	5.7	

*Uji *Chi-Square*, bermakna bila *p-value* <0,05

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kunjungan ke dokter gigi dan status gizi BMI dengan hasil uji *Chi square* $p < 0.05$. Terlihat pada Tabel 17

Tabel 17. Hubungan antara perilaku kunjungan ke dokter gigi dengan *body mass index*

	Perilaku										<i>p-value</i>
	Jarang sekali		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Sering sekali		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<i>Underweight</i>	4	25.0	4	25.8	7	43.8	0	0.0	1	6.3	0.035*
<i>Normal</i>	16	42.1	5	13.2	11	28.9	5	13.2	1	2.6	
<i>Overweight</i>	2	15.4	2	15.4	2	15.4	6	46.2	1	7.7	
<i>Obese</i>	8	21.8	13	35.1	6	16.3	8	21.6	2	5.4	

*Uji Chi-Square, bermakna bila *p-value* $< 0,05$

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan 25 pertanyaan mengenai bagaimana pengetahuan dan perilaku dalam hal cara penjaagaan kesehatan periodontal pada mahasiswa Universitas YARSI. Responden adalah 3% mahasiswa dari setiap fakultas di Universitas YARSI dengan jumlah 104 mahasiswa. Berdasarkan data demografi, responden, didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 51 responden (51.0%). Responden terbanyak adalah dari fakultas kedokteran 31 (29.8%). Status gizi responden dengan perhitungan BMI didapatkan mayoritas memiliki tubuh normal sebanyak 38 (36.5%) orang dan tubuh obese dengan jumlah 37 (35.6%). Sedangkan berdasarkan perhitungan WHR didapatkan mayoritas responden memiliki tubuh normal baik pada laki-laki maupun perempuan dengan jumlah 29 untuk laki-laki normal dan 40 untuk perempuan normal. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara penjaagaan kesehatan periodontalnya, sedangkan perilakunya masih cukup baik (Tabel 1).

Dalam penelitian ini, kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku penjaagaan kesehatan jaringan periodontal dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan dengan kategori kurang = 0-4, cukup = 5-9 dan baik = 10-14 dengan setiap tingkatan memiliki skor 5. Perilaku dengan kategori kurang = 0-14, cukup = 15-29, dan baik = 30-44 dengan setiap tingkatan memiliki skor 15. Perilaku penjaagaan kesehatan periodontal responden dapat terlihat dalam tabel distribusi frekuensi jawaban pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7. Distribusi frekuensi jawaban kuesioner pengetahuan terlihat dalam Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, Tabel 11, Tabel 12.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi baik dari hasil perhitungan BMI maupun WHR dengan nilai $p > 0.05$ (Tabel 13 & Tabel 14). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali (2016) pada 498 mahasiswa dengan hasil analisis korelasi *pearson* $p = 0.295$. Penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan kesehatan mulut tidak berkorelasi dengan BMI. Frekuensi hasil kuesioner pengetahuan menunjukkan responden dengan status gizi yang normal ataupun tidak normal sama-sama memiliki hasil yang baik.

Responden dengan kategori *body mass index* (BMI) *underweight*, normal, *overweight*, dan *obese* mayoritas dari mereka sama-sama menunjukkan perilaku yang cukup baik mengenai penjaagaan kesehatan periodontal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan periodontal dengan status gizi, yang diukur melalui perhitungan BMI dan WHR (Tabel 15 & Tabel 16). Mahasiswa dianggap

sebagai perwakilan penting dari populasi masyarakat. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan gagasannya, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan menuju perbaikan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa sikap dan perilaku mahasiswa akan lebih baik. Sikap seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku individu tersebut⁶. Dunia perguruan tinggi yang begitu menyibukkan, dapat menyebabkan mahasiswa stres yang mengakibatkan mahasiswa merasa tertekan dan pola hidupnya kurang tertata baik⁷. Hal tersebut diperkirakan dapat memengaruhi perilaku penjangaan kesehatan tubuhnya, contohnya seperti jarang ke dokter gigi dan hanya mendatangi dokter gigi ketika terdapat keluhan berupa rasa sakit pada rongga mulutnya.

Kuesioner perilaku dijabarkan dalam sebelas pertanyaan yaitu mengenai gejala terjadinya penyakit periodontal, faktor predisposisi penyakit periodontal, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi penyakit periodontal termasuk kunjungan ke dokter gigi. Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat adanya hubungan antara perhitungan BMI dengan kuesioner frekuensi kunjungan ke dokter gigi $p=0.035$ ($p<0.05$). Pada penelitian ini, sebanyak 21 responden normal jarang dan jarang sekali berkunjung ke dokter gigi, serta sebanyak 21 responden obes jarang dan jarang sekali berkunjung ke dokter gigi. Hasil ini menunjukkan jumlah yang sama mengenai frekuensi kunjungan ke dokter gigi pada responden normal dan obes. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nihtila dkk. (2016) yang menyatakan individu kelebihan berat badan memiliki perilaku kesehatan mulut yang lebih kontradiktif dibandingkan peserta yang lebih kurus. Hasil penelitiannya menunjukkan orang-orang muda yang kelebihan berat badan cenderung tidak melakukan kunjungan ke dokter gigi selama dua tahun terakhir dibandingkan dengan orang-orang yang tidak kelebihan berat badan.

Pada penelitian ini, meskipun pertanyaan ke-10 dalam hal statistik memiliki makna, distribusi seri yang sama antara kelompok normal dan obesitas (21 orang masing-masing) menunjukkan adanya bias pada kuesioner. Walaupun demikian, kuesioner ke-11 menyempurnakannya dengan menambahkan pertanyaan tentang periode kunjungan ke dokter gigi. Namun, tidak ada hubungan yang terlihat antara kuesioner ke-11 dan status gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam hal cara penjangaan kesehatan periodontal kepada mahasiswa Universitas YARSI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Mahasiswa Universitas YARSI memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tingkat perilaku yang cukup baik mengenai pemeliharaan kesehatan periodontalnya; tingkat pengetahuan mengenai cara penjangaan kesehatan periodontal pada mahasiswa Universitas YARSI berdasarkan status gizinya sama-sama memiliki pengetahuan yang baik dari kedua hasil perhitungan status gizi BMI dan WHR. Sama halnya dengan perilaku mengenai cara penjangaan kesehatan periodontal secara keseluruhan pada mahasiswa Universitas YARSI berdasarkan status gizinya sama-sama memiliki perilaku yang baik dari kedua hasil perhitungan status gizi BMI dan WHR, namun ditemukan adanya hubungan antara BMI dan perilaku kunjungan ke dokter gigi; pengetahuan dan perilaku yang baik tentang cara penjangaan periodontal mahasiswa Universitas YARSI menjadikan kesehatan jaringan periodontal mereka semakin baik dan sehat. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan, termasuk kesehatan jaringan periodontal sebagai bagian dari upaya menegakkan maqashid *syariah hifzh nafs* (menjaga jiwa).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayah N, Praptiwi YH, Sirait T, Putri MH. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada orang tua anak usia prasekolah. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2021;3(2):11–7.
2. Handini AF, Pratiwi R, Sunnah TD. Regenerasi sel ligamen periodontal dengan kolagen sisik ikan nila (*oreochromis niloticus*). *J Medali*. 2021;3(1):44–50.
3. Borgnakke WS, Ylöstalo P V., Taylor GW, Genco RJ. Effect of periodontal disease on diabetes: Systematic review of epidemiologic observational evidence. *J Clin Periodontol*. 2013;40(14):135–52.
4. Abu-Shawish G, Betsy J, Anil S. Is obesity a risk factor for periodontal disease in adults? systematic review. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(19):1–20.
5. Ali DA. Knowledge of the relationships between oral health, diabetes, body mass index and lifestyle among students at the kuwait university health sciences center, Kuwait. *Med Princ Pract*. 2016;25(2):176–80.
6. Kurniawati D, Cahyaningrum DA. Knowledge, attitude and practice mengenai kesehatan gigi dan mulut mahasiswa S1 universitas muhammadiyah surakarta. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokt Gigi)*. 2022;5(2):1–8.
7. Zega YXGH, Kurniawati GE. Pentingnya manajemen waktu bagi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*. 2022;4(1):58–70.
8. Nihtila A, West N, Lussi A, Bouchard P, Ottolenghi L, Senekola E, et al. Oral health behavior and lifestyle factors among overweight and non-overweight young adults in europe: a cross-sectional questionnaire study. *J Healthc*. 2016;4(2):1–10.